



Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Sportivitas dan *Fair Play* dalam Pertandingan Olahraga

Jihan Naina Salsabila Siregar¹, Nabila Sayna Putri Br Bangun², Bambang Budi Prasetyo³, Jusuf Atap⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: Jihannaina0221@gmail.com¹, nabilasaynaputribgn@gmail.com², bambangbudiprasetyo5@gmail.com³, atapjusuf@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 08, 2025

Accepted Desember 10, 2025

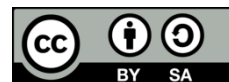
Keywords:

Sportsmanship, Fair Play, Pancasila, Sports, Character Education.

ABSTRACT

Sportsmanship and fair play are fundamental values in the world of sports that are not only related to compliance with rules, but also reflect morality, ethics, and individual character. This study aims to examine the concepts of sportsmanship and fair play and their relationship with Pancasila values in the context of sports. The results of the study show that sportsmanship and fair play are the basis for shaping attitudes and behavior in sports that demand honesty, respect, responsibility, and acceptance of the referee's decisions. However, in practice, the application of these values still faces various challenges, mainly due to pressure to achieve, a pragmatic competitive culture, and the suboptimal internalization of Pancasila values. Therefore, educators, coaches, mentors, and all sports stakeholders need to play an active role in instilling and upholding the values of sportsmanship and fair play in a sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 08, 2025

Accepted Desember 10, 2025

Keywords:

Sportivitas, Fair Play, Pancasila, Olahraga, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Sportivitas dan *fair play* merupakan nilai fundamental dalam dunia olahraga yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika, dan karakter individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sportivitas dan *fair play* serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks olahraga. Hasil kajian menunjukkan bahwa sportivitas dan *fair play* merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku dalam olahraga yang menuntut kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, serta penerimaan terhadap keputusan wasit. Namun, dalam praktiknya penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat tekanan prestasi, budaya kompetisi yang pragmatis, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik, pelatih, pembina, dan seluruh pemangku kepentingan olahraga dalam menanamkan dan menegakkan nilai sportivitas dan *fair play* secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Jihan Naina Salsabila Siregar
Universitas Negeri Medan
Jihannaina0221@gmail.com

PENDAHULUAN

Mereka menambahkan bahwa jika kegiatan-kegiatan ini melibatkan kompetisi, mereka harus selalu dilakukan dengan semangat sportivitas. Artinya, tidak ada olahraga yang sejati tanpa prinsip *fair play*. Dewan Eropa telah mendefinisikan olahraga sebagai "semua bentuk aktivitas fisik yang, melalui partisipasi informal atau terorganisir, bertujuan untuk mengekspresikan atau meningkatkan kebugaran fisik dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial, atau mencapai hasil dalam kompetisi di semua tingkatan." 3 Laporan Tim Tugas Antar-Lembaga PBB tentang "Olahraga untuk Pembangunan dan Perdamaian" memandang olahraga dalam arti luas dan mendefinisikannya sebagai: "Semua bentuk aktivitas fisik yang berkontribusi pada kebugaran fisik, kesejahteraan mental, dan interaksi sosial. Ini termasuk permainan; rekreasi; olahraga terorganisir, santai, atau kompetitif; dan olahraga atau permainan tradisional." 4 Hal pertama yang disebutkan dalam definisi-definisi ini adalah fakta bahwa olahraga adalah jenis aktivitas fisik (Kaluderović, 2011).

Nilai *fair play* mendasari pembentukan sikap, dan kemudian sikap menjadi dasar perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fair play* memberikan peluang menang yang sama bagi kedua tim. Semua harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga persahabatan di tengah semangat kompetisi yang besar sehingga di mata masyarakat akan sangat berharga. Ada banyak aspek untuk menjamin kualitas pembelajaran, tetapi Siswa (Sekaran et al., 2018), Pelatih, Pembina selalu dianggap sebagai penentu utama, karena Siswa, Pelatih, Pembina memiliki pengaruh dan kontrol yang besar atas pendidikan, memberikan arah pada pencapaian dan tujuan pembelajaran, praktik, dan manajemen pendidikan siswa (Amir, 2013). Selain itu, terutama bagi kaum muda, olahraga seharusnya utama berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai universal yang membantu membentuk generasi muda. Olahraga, sebagai bentuk aktivitas sosial yang signifikan, memainkan peran kunci secara global dalam konteks komunikasi antarindividu dan pengembangan kompetensi prososial. Sebagai fenomena universal, olahraga mempengaruhi semua aspek budaya dan, yang lebih penting, sistem pendidikan serta nilai-nilai dan perilaku warga muda. *Play* sebagai konsep umum dalam etika olahraga, salah satu prinsip inti Piagam Olimpiade dan misi Komite Olimpiade Internasional (I.O.C.), juga dapat membantu dalam pemahaman kita tentang keadilan dalam konteks sosial yang lebih luas. (Behaviours, 2022)

Dalam dunia olahraga, *fair play* dapat dipahami sebagai sportivitas sejati atau sportivitas prajurit juga dapat dipahami sebagai sportivitas terbaik. Seorang atlet dapat dikatakan bertindak *fair play* jika melakukan sesuatu yang terpuji, termasuk lebih dari 100% kepatuhan terhadap aturan tertulis (Anisa Herdiyana, 2001). Sportmanship adalah kesadaran yang semakin meningkat bahwa kompetitor adalah sahabat persaudaraan olahraga. Sportivitas adalah sikap mental yang mewujudkan martabat ksatria dalam olahraga (Pradipta, 2015). (Rachmi Marsheilla Aguss1, 2022). Masalah khusus yang mengemuka adalah tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila khususnya nilai persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah di tengah kultur olahraga yang semakin kompetitif dan pragmatis. Nilai-nilai luhur tersebut tidak secara otomatis terinternalisasi hanya karena terucap dalam slogan atau tertulis dalam pedoman, melainkan memerlukan proses edukasi yang konsisten, keteladanan dari tokoh olahraga, serta sistem regulasi yang tegas dan adil (E. K. Kurniawan et al., 2023; Septiani & Kurniawan, 2022). Dalam kasus PON 2024,



konflik yang muncul mencerminkan kegagalan kolektif berbagai elemen olahraga mulai dari atlet, pelatih, penyelenggara, hingga suporter dalam menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak di lapangan (Munajat, 2022). Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bahwa persoalan sportivitas dalam olahraga tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang melingkupinya. (Ananda Nurul Aini Ummi1, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Sumber data berasal dari buku, artikel ilmiah, serta panduan resmi dari organisasi olahraga, penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan untuk mengambil data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber pustaka, olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai sosial. Dewan Eropa mendefinisikan olahraga sebagai seluruh aktivitas fisik yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial, serta mencapai prestasi dalam kompetisi. Definisi serupa juga ditegaskan oleh Tim Tugas Antar-Lembaga PBB tentang *Sport for Development and Peace* yang memandang olahraga sebagai seluruh aktivitas fisik yang berkontribusi terhadap kebugaran, kesejahteraan mental, dan interaksi sosial, baik dalam bentuk permainan, rekreasi, olahraga terorganisir, maupun olahraga tradisional (Kaluderović, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa olahraga memiliki dimensi fisik, mental, sosial, dan moral. Oleh karena itu, olahraga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika, khususnya sportivitas dan fair play. Fair play dipahami sebagai dasar utama dalam setiap aktivitas olahraga yang kompetitif. Tanpa prinsip fair play, olahraga kehilangan makna sejatinya sebagai sarana pembentukan karakter.

Menurut Herdiyana (2001), *fair play* bukan hanya kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga mencakup perilaku terpuji yang melampaui aturan tersebut. Sementara itu, Pradipta (2015) menyatakan bahwa sportivitas merupakan sikap mental yang mencerminkan martabat ksatria dalam olahraga, serta menumbuhkan kesadaran bahwa lawan bertanding adalah sahabat dalam persaudaraan olahraga. Hal ini dipertegas oleh Aguss (2022) yang menyebutkan bahwa sportivitas merupakan wujud kesadaran moral dalam kompetisi olahraga. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai *fair play* memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik maupun atlet. *Fair play* tidak hanya memberikan peluang yang sama bagi kedua tim untuk menang, tetapi juga menanamkan sikap jujur, saling menghormati, serta menjaga persahabatan di tengah kompetisi yang ketat.

Nilai-nilai *fair play* mendasari pembentukan sikap, dan sikap tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya perilaku nyata dalam pertandingan. Atlet yang memiliki sikap fair play akan menolak kecurangan, menerima keputusan wasit, menghormati lawan, serta mampu menerima kemenangan dan kekalahan secara dewasa. Dalam perspektif sosial, perilaku tersebut akan membentuk citra positif olahraga di mata masyarakat. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai fair play sangat dipengaruhi oleh peran siswa, pelatih, dan pembina. Sekaran et al. (2018) serta Amir (2013) menyatakan bahwa pelatih dan pembina memiliki pengaruh besar terhadap arah pembelajaran, pembinaan karakter, praktik latihan, hingga manajemen pendidikan atlet. Dengan demikian, fair play tidak akan tumbuh secara otomatis, melainkan harus dibina secara terencana melalui



pendidikan dan latihan yang berkesinambungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia olahraga masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada sila persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah.

Kurniawan et al. (2023) serta Septiani dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila tidak otomatis terinternalisasi hanya melalui slogan atau aturan tertulis, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang konsisten, keteladanan dari tokoh olahraga, serta sistem regulasi yang tegas dan adil. Kasus konflik dalam ajang PON 2024 yang dikemukakan oleh Munajat (2022) menunjukkan adanya kegagalan kolektif seluruh elemen olahraga atlet, pelatih, penyelenggara, dan suporter dalam menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak di lapangan. Konflik tersebut mencerminkan lemahnya internalisasi nilai sportivitas, persatuan, dan keadilan dalam praktik olahraga.

Selain itu, Kavussanu dan Stanger (2016) menegaskan bahwa persoalan sportivitas tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang melingkupinya. Tekanan prestasi, kepentingan ekonomi, serta budaya menang dengan segala cara sering kali menjadi penyebab lunturnya nilai *fair play* dalam kompetisi olahraga modern. *Fair play* merupakan kebesaran hati terhadap lawan yang akan menimbulkan hubungan kemanusiaan yang semakin akrab, hangat serta mesra. Sama halnya dengan sportivitas, *fair play* melandasi pembentukan sikap, serta landasan perilaku. *Fair play* dapat didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku jujur dan mulia dalam persaingan dengan deskripsi yang lebih spesifik yakni suatu bentuk berperilaku dalam olahraga yang didasarkan pada: (a) kesenangan berpartisipasi (di luar hasil yang diperoleh), (2) menghormati aturan partisipasi (di luar penerapannya oleh wasit), (3) respek terhadap saingan atau rivalnya (di luar lapangan permainan), dan (4) menghormati diri sendiri (Serrano-Durá et al., 2020) (Muhammad Yudhi Ardinnata1, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah, dapat disimpulkan bahwa sportivitas dan *fair play* merupakan nilai inti dalam aktivitas olahraga yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika, dan karakter individu. Olahraga tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas fisik, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, sikap sosial, dan nilai kemanusiaan. *Fair play* dipahami sebagai sikap mental yang menuntut kejujuran, rasa hormat terhadap lawan, penerimaan terhadap keputusan wasit, serta penolakan terhadap segala bentuk kecurangan. Sportivitas juga dimaknai sebagai kesadaran bahwa lawan bertanding adalah mitra dalam persaudaraan olahraga, bukan musuh yang harus dijatuhkan dengan cara tidak bermoral. Jurnal-jurnal yang dikaji juga menunjukkan bahwa nilai *fair play* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku atlet maupun peserta didik. Nilai ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku prososial, pengendalian diri, kerja sama, dan tanggung jawab.

Namun, penerapan nilai sportivitas tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang terencana, keteladanan dari pelatih dan pembina, serta dukungan sistem regulasi yang adil dan tegas. Dari perspektif sosial dan budaya, persoalan sportivitas dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tekanan prestasi, serta budaya kompetisi yang pragmatis. Hal ini menjelaskan mengapa dalam praktiknya masih sering terjadi pelanggaran *fair play*, konflik antar atlet maupun suporter, serta tindakan tidak sportif di arena olahraga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Nurul Aini Ummi¹, M. Z. (2025). Analisis Nilai Sportivitas dan Tantangan Implementasi Pancasila dalam Dunia Olahraga. *Chatra: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 12-19.
- Aulia Nur Jannah, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 931-936.
- Behaviours, F. P. (2022). Mateusz Ludwiczak and Małgorzata Bronikowska. *International Journal of Environmental Research and Public Health* , 1-13.
- Kaluđerović, Ž. (2011). Sport rules, sport moral values and fair play . *Original Scientific Article/Izvorni članak* , 43-53.
- Muhammad Yudhi Ardinnata¹, H. W. (2024). Esensial Perilaku Olahraga : Sportivitas Dan Fairplay Pada Kegiatan POMNAS XVII. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 391-402.
- Rachmi Marsheilla Aguss¹, E. B. (2022). Perilaku Sportivitas Dan Fairplay Olahraga . *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)* , 204-205.